Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 44374-44382

TRANSFORMASI HAFALAN KAIDAH KE PEMAHAMAN KONTEKSTUAL: TELAAH KRITIS PEMBELAJARAN QAWAID DALAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB KONTEMPORER

M. Agus Fujiono[1], Muh. Zakki Amrulloh[2]
[12]STIT Muhammadiyah Bojonegoro, Indonesia

Corresponding Author: M. Agus Fujiono, e-mail: ajusfuji@gmail.com

ABSTRACT

The teaching of grammar in contemporary Arabic language education needs to be re-examined, as it is still frequently practised through the rote learning of rules, translation and structural explanations that are poorly connected to the context of language use. This article aims to critically examine the shift in grammar teaching from a rote-learning orientation towards contextual understanding that emphasises meaning, culture, communication and language skills. This research employs a qualitative approach in the form of a literature review. Data were collected through a review of relevant academic literature and subsequently analysed descriptively and analytically via data reduction, thematic categorisation, interpretation and conceptual synthesis. The findings indicate that effective qawaid teaching cannot rely solely on the rote memorisation of rules but must be supported by systematic and visual teaching materials, eclectic methods, communicative activities, the integration of technology, and the linking of grammatical rules to the Arab socio-cultural context. In conclusion, 'qawaid' should be positioned as a tool for understanding texts, culture and communication, rather than merely as something to be memorised. Further research is recommended to test the contextual 'qawaid' model through field studies in order to obtain stronger empirical evidence. These findings contribute to strengthening a paradigm of Arabic language learning that combines grammatical accuracy with communicative competence.

Keywords: Qawaid; Arabic; contextual learning; literature review; communicative competence

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran qawaid menempati posisi strategis dalam pendidikan bahasa Arab karena menjadi jembatan antara ketepatan struktur dan kemampuan memahami makna. Namun, dalam praktik kelas, qawaid sering dipersempit menjadi hafalan definisi, i'rab, dan pola kalimat yang terlepas dari konteks pemakaian bahasa. Kecenderungan ini membuat tata bahasa dipahami sebagai kumpulan aturan, bukan sebagai alat untuk membaca teks, menulis gagasan, dan berkomunikasi. Karena itu, judul "Dari Hafalan Kaidah ke Pemahaman Kontekstual" penting ditempatkan dalam diskursus pembelajaran bahasa Arab kontemporer yang menuntut integrasi antara ilmu, keterampilan, dan pengalaman belajar (Islam & Handriawan, 2025).

Dalam perkembangan mutakhir, pembelajaran bahasa Arab bergerak dari orientasi struktural menuju pendekatan komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kajian sistematis tentang pembelajaran bahasa Arab periode 2015–2025 menunjukkan meningkatnya perhatian pada praktik task-based, student-centered learning, dan pengaitan materi dengan kebutuhan nyata pembelajar (Nurhidayah & Wahyudi, 2026). Tren ini juga tampak pada pemanfaatan aplikasi digital, meski unsur morfologi dan pragmatik masih perlu dikuatkan (Alghazali & Alzyoudi, 2025). Artinya, keberhasilan

belajar tidak cukup diukur dari kemampuan menyebutkan kaidah, tetapi dari penggunaan kaidah secara bermakna.

Urgensi pembahasan ini semakin kuat karena berbagai studi terbaru masih menemukan kesulitan peserta didik dalam menguasai nahwu dan qawaid. Kesulitan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh kompleksitas struktur Arab, melainkan juga oleh metode yang kurang sesuai dengan kebutuhan linguistik dan komunikatif pembelajar (Islam & Handriawan, 2025). Penelitian tentang tantangan pembelajar non-Arab juga menekankan perlunya strategi yang membantu siswa menangkap nuansa makna, konteks, dan fungsi bahasa, bukan hanya bentuk gramatikalnya (Almelhes, 2024). Dengan demikian, masalahnya bersifat pedagogis, metodologis, sekaligus epistemologis dalam pengajaran bahasa.

Di Indonesia, problem pembelajaran qawaid juga berkaitan dengan warisan metode qawaid wa tarjamah yang lama mendominasi ruang kelas dan pesantren. Metode ini memiliki kontribusi dalam pembacaan teks klasik, penguatan ketelitian, dan pelestarian tradisi keilmuan. Akan tetapi, ketika diterapkan secara tunggal, ia berisiko melahirkan pembelajaran yang pasif, tekstual, dan kurang dialogis. Beberapa kajian menegaskan perlunya reinterpretasi metode tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan era digital, komunikasi, dan pembelajaran aktif tanpa kehilangan kedalaman analisis kebahasaan (Jamil & Sardiyanah, 2020; Zarkasyi et al., 2023).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi artikel ini adalah adanya jarak antara penguasaan kaidah secara deklaratif dan kemampuan menggunakan kaidah secara fungsional. Banyak peserta didik dapat menghafal istilah mubtada', khabar, fa'il, atau maf'ul, tetapi masih kesulitan memahami fungsi unsur tersebut dalam wacana nyata. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran qawaid belum sepenuhnya menghubungkan bentuk, makna, dan konteks. Padahal, pendekatan CTL dan modifikasi qawaid wa tarjamah telah diajukan sebagai strategi untuk menjadikan grammar lebih bermakna dalam keterampilan berbahasa, khususnya menulis dan membaca (Nisa et al., 2019).

Relevansi topik ini juga tampak pada tuntutan pendidikan kontemporer yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial, bukan sekadar sistem tanda. Pembelajaran qawaid yang kontekstual mendorong siswa menelaah contoh dari teks otentik, percakapan, sejarah, media digital, dan pengalaman keseharian. Studi tentang CTL dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman kelas dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Nashfati, 2025). Sementara itu, model induktif-kontekstual berbasis teks sejarah memperlihatkan potensi integrasi antara pemahaman grammar, makna, dan budaya (Fikri et al., 2025).

Kesenjangan penelitian yang ingin diatasi terletak pada masih terbatasnya telaah kritis yang secara khusus membahas transformasi pembelajaran qawaid dari hafalan menuju pemahaman kontekstual. Sebagian kajian berfokus pada efektivitas metode tertentu, sebagian lain menyoroti pendekatan komunikatif secara umum. Artikel ini berusaha mempertemukan keduanya: qawaid tetap dihargai sebagai fondasi akurasi bahasa, tetapi ditempatkan dalam kerangka pemaknaan, penggunaan, dan refleksi pedagogis. Dengan demikian, pembelajaran tata bahasa tidak dipertentangkan dengan komunikasi, melainkan diposisikan sebagai pendukung kompetensi komunikatif dan literasi Arab yang lebih utuh (Alhamzah & Amrulloh, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menelaah secara kritis arah pembelajaran qawaid dalam pendidikan bahasa Arab kontemporer, khususnya pergeseran dari hafalan kaidah menuju pemahaman kontekstual. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian pedagogi bahasa Arab dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan akurasi gramatikal, makna, dan konteks. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi guru, dosen, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran qawaid yang lebih komunikatif, reflektif, adaptif, dan bermakna bagi kebutuhan peserta didik masa kini di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan orientasi

pedagogis-kritis, karena artikel ini tidak menguji efektivitas pembelajaran di kelas secara kuantitatif, tetapi menelaah gagasan, teori, hasil penelitian, dan praktik pembelajaran qawaid secara konseptual. Studi pustaka dipilih karena sesuai untuk mengkaji perubahan paradigma pembelajaran qawaid dari hafalan kaidah menuju pemahaman kontekstual melalui penelusuran literatur yang relevan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Zed, 2014; Snyder, 2019). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa artikel akademik tentang pembelajaran qawaid, nahwu, metode qawaid wa tarjamah, pendekatan komunikatif, dan Contextual Teaching and Learning dalam pendidikan bahasa Arab. Data sekunder berupa buku metodologi penelitian kualitatif, analisis dokumen, dan analisis isi yang digunakan untuk memperkuat kerangka analisis. Karena penelitian ini tidak melibatkan responden lapangan, subjek penelitian berupa dokumen ilmiah yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu literatur yang relevan dengan tema, terbit dari sumber akademik kredibel, dan membahas pembelajaran tata bahasa Arab secara teoretis maupun praktis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan membandingkan sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran qawaid. Kriteria literatur yang dipilih meliputi kesesuaian dengan fokus artikel, kejelasan metodologi, kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Arab, serta keterkaitan dengan isu hafalan, pemahaman kontekstual, komunikasi, dan pembelajaran aktif. Prosedur analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif melalui beberapa tahap: reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan (Bowen, 2009; Krippendorff, 2019; Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, informasi yang tidak relevan disisihkan. Pada tahap kategorisasi, data dikelompokkan ke dalam tema seperti dominasi hafalan, kelemahan metode tradisional, pendekatan kontekstual, dan relevansi pembelajaran qawaid kontemporer. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, perbandingan antarpendapat akademik, pencatatan jejak analisis, serta penggunaan referensi yang kredibel agar hasil telaah tidak hanya bersifat opini, tetapi didasarkan pada bukti literatur yang dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menggabungkan hasil telaah pustaka dengan pembahasan teoritis agar temuan penelitian tidak berdiri sebagai daftar informasi semata, tetapi langsung dikaitkan dengan makna pedagogisnya. Sintesis dilakukan dengan menempatkan setiap temuan utama berdampingan dengan penjelasan, interpretasi, dan implikasi pembelajaran qawaid dalam pendidikan bahasa Arab kontemporer.

Penggabungan hasil dan pembahasan juga penting karena karakter penelitian ini bersifat studi pustaka. Temuan yang diperoleh tidak hadir dalam bentuk angka statistik, melainkan berupa pola, kecenderungan, dan hubungan antargagasan yang muncul dari berbagai literatur. Oleh sebab itu, setiap temuan perlu segera ditafsirkan agar terlihat kontribusinya terhadap praktik pembelajaran qawaid. Dengan cara ini, uraian hasil tidak berhenti pada penyebutan bahwa suatu metode, bahan ajar, atau media dianggap efektif, tetapi dilanjutkan dengan penjelasan mengapa unsur tersebut relevan, bagaimana ia dapat diterapkan, dan batas apa yang perlu diperhatikan oleh guru. Pola penyajian semacam ini membuat hasil penelitian lebih analitis dan tidak sekadar deskriptif.

Pergeseran Paradigma: Dari Hafalan Kaidah ke Pemahaman Kontekstual

Hasil telaah menunjukkan bahwa pembelajaran qawaid sedang bergerak dari pola hafalan kaidah menuju pemahaman kontekstual. Pergeseran ini tidak berarti menolak kedudukan kaidah, tetapi menata ulang fungsi qawaid agar tidak berhenti sebagai pengetahuan deklaratif. Qawaid tetap menjadi fondasi akurasi bahasa Arab, tetapi perlu dihubungkan dengan teks, makna, situasi komunikasi, budaya, serta pengalaman belajar peserta didik. Kajian Nurhidayah dan Wahyudi (2026) juga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab kontemporer bergerak ke arah student-centered learning, sehingga qawaid perlu dipahami sebagai sarana membangun makna dan pengalaman belajar peserta didik.

Secara teoretis, temuan tersebut sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif. Canale dan Swain (1980) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup kompetensi gramatikal, tetapi juga kompetensi sosiolinguistik, wacana, dan strategi. Dengan demikian, peserta didik yang

mampu menghafal istilah nahwu-sharaf belum tentu memiliki kompetensi berbahasa yang memadai apabila tidak mampu menggunakan struktur tersebut dalam konteks komunikasi nyata.

Dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya, perbedaan utama terletak pada orientasi pembelajaran. Model lama menempatkan aturan dan terjemah sebagai pusat aktivitas kelas, sedangkan model kontekstual menempatkan makna, konteks, dan penggunaan bahasa sebagai pusat pembelajaran. Akibatnya, ukuran keberhasilan tidak hanya berupa kemampuan menyebutkan definisi kaidah, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan struktur bahasa dalam membaca, berbicara, menulis, dan menafsirkan teks.

Dalam konteks kelas, perubahan paradigma tersebut menuntut pergeseran aktivitas belajar. Guru tidak cukup membuka pelajaran dengan definisi mubtada, khabar, fi'il, fa'il, atau maf'ul, lalu meminta peserta didik menghafalnya secara terpisah. Kaidah akan lebih bermakna apabila diperkenalkan melalui contoh kalimat yang memiliki situasi komunikasi, misalnya percakapan sederhana, deskripsi kegiatan harian, teks keagamaan pendek, atau narasi pengalaman peserta didik. Setelah peserta didik menangkap pola, guru dapat menuntun mereka merumuskan kaidah secara induktif. Dengan demikian, hafalan tidak sepenuhnya dihilangkan, tetapi ditempatkan setelah pemahaman konteks terbentuk. Urutan ini membantu peserta didik melihat qawaid sebagai alat untuk memahami pesan, bukan sebagai beban terminologi yang berdiri sendiri.

Tabel 1. Perbandingan Model Hafalan Kaidah dan Model Pemahaman Kontekstual

No	Aspek	Model Hafalan Kaidah	Model Pemahaman Kontekstual	Sumber dalam file
1	Fokus utama	Aturan dan terjemah	Makna, konteks, penggunaan	Hanani et al. (2024)
2	Aktivitas belajar	Ceramah dan hafalan	Diskusi, permainan, latihan aplikatif	Khalina et al. (2025); Hanani et al. (2024)
3	Sumber belajar	Teks klasik padat	Buku bertabel, media visual, teknologi	Khalina et al. (2025); Daud et al. (2025); Almelhes (2024)
4	Orientasi hasil	Mengetahui kaidah	Menggunakan kaidah dalam komunikasi	Almelhes (2024); Daud et al. (2025)

Keterbatasan Model Hafalan dan Qawâ'id wa Tarjamah

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pola "hafal dulu kaidah" yang masih kuat dalam pembelajaran tradisional memiliki keterbatasan. Pada konteks pesantren tradisional, metode qawâ'id wa tarjamah membantu pembelajar mengenali struktur dan memahami teks klasik, tetapi sering menjadikan pembelajaran bersifat pasif, berpusat pada guru, dan kurang memberi ruang bagi penggunaan bahasa secara aktif. Jamil dan Sardiyanah (2020) juga menunjukkan bahwa metode qawâ'id wa tarjamah tetap memiliki tempat dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi perlu dikembangkan agar tidak berhenti pada pola terjemah dan hafalan semata.

Keterbatasan tersebut tidak berarti bahwa hafalan, terjemah, dan analisis teks harus dihapus dari pembelajaran bahasa Arab. Unsur-unsur tersebut tetap bermanfaat, terutama untuk membaca teks keislaman dan memahami struktur formal. Namun, pembelajaran qawaid menjadi problematis apabila hafalan diperlakukan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai tahap awal menuju pemahaman, produksi bahasa, dan pemaknaan.

Hasil ini memperkuat gagasan Ellis (2006) bahwa pengajaran grammar dalam bahasa kedua tidak seharusnya dipisahkan dari penggunaan bahasa. Grammar tetap perlu diajarkan secara eksplisit, tetapi peserta didik perlu diberi kesempatan memperhatikan bentuk bahasa ketika mereka sedang memahami atau menghasilkan makna. Dengan cara ini, qawaid berfungsi sebagai alat untuk membangun ketepatan berbahasa, bukan sekadar materi yang diingat secara mekanis.

Pada sisi lain, kritik terhadap model hafalan perlu disampaikan secara proporsional. Tradisi hafalan dalam pendidikan Islam memiliki nilai disiplin, ketekunan, dan ketelitian yang tidak dapat diabaikan. Masalah muncul ketika hafalan menjadi tujuan akhir dan tidak diikuti oleh latihan penggunaan. Peserta

didik yang hanya mengingat rumus i'rab, tashrif, atau pola jumlah ismiyyah sering kali belum mampu mengenali fungsi struktur itu ketika bertemu teks baru. Karena itu, pembelajaran qawaid yang lebih adaptif perlu mengubah hafalan menjadi jembatan menuju penerapan. Rumus tetap dapat digunakan sebagai pegangan awal, tetapi harus segera dikaitkan dengan kegiatan membaca, menulis kalimat, memperbaiki kesalahan, dan menyusun ungkapan yang sesuai dengan konteks.

Bahan Ajar Sistematis, Visual, dan Scaffolding Pembelajaran

Temuan lain memperlihatkan bahwa bahan ajar berperan penting dalam mengubah pola pembelajaran qawaid. Literatur yang dikaji mencatat penggunaan kitab Al-Muyassar fi Fahm Qowaid al-Arabiyyah yang disusun secara sistematis, menggunakan tabel, dan memuat contoh kalimat. Bahan ajar semacam ini dilaporkan membantu peserta didik memahami nahwu-sharaf karena kaidah disajikan secara bertahap, terstruktur, dan mudah ditelusuri. Temuan ini diperkuat oleh Khalina et al. (2025) yang melaporkan bahwa penggunaan bahan ajar Al-Muyassar yang sistematis, bertabel, dan bertahap membantu peserta didik memahami qawaid secara lebih terarah.

Dari sisi pembahasan, temuan ini menunjukkan pentingnya scaffolding dalam pembelajaran qawaid. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pemahaman berkembang melalui bantuan bertahap dari guru, teman, media, dan lingkungan belajar. Dalam konteks qawaid, tabel, bagan, contoh bertingkat, latihan terpandu, dan visualisasi pola kalimat dapat menjadi jembatan antara aturan abstrak dan penggunaan konkret.

Temuan mengenai bahan ajar sistematis dan visual memiliki kekuatan bukti yang relatif kuat karena didukung oleh studi lapangan yang melaporkan peningkatan pemahaman nahwu-sharaf. Akan tetapi, efektivitas bahan ajar tetap dipengaruhi oleh cara guru menggunakannya. Buku yang sistematis tidak otomatis menghasilkan pemahaman kontekstual apabila pembelajaran masih berhenti pada penjelasan definisi dan latihan mekanis.

Bahan ajar yang baik juga perlu memperhatikan beban kognitif peserta didik. Banyak pembelajar pemula mengalami kesulitan karena menerima terlalu banyak istilah gramatikal dalam satu pertemuan, sementara kosakata dan pengalaman membaca mereka masih terbatas. Penyusunan materi secara bertahap dapat mengurangi hambatan tersebut. Misalnya, satu kaidah diawali dengan contoh konkret, dilanjutkan dengan penandaan warna atau tabel sederhana, kemudian diberi latihan dari tingkat mengenali pola hingga memproduksi kalimat. Visualisasi tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan ilmu nahwu secara berlebihan, tetapi membantu peserta didik membangun peta konsep. Ketika peta konsep sudah terbentuk, guru dapat memperluas materi ke bentuk yang lebih kompleks.

Metode Eklektik dan Integrasi Empat Maharah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eklektik menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pembelajaran qawaid kontemporer. Dalam konteks pesantren modern, penggunaan kitab Amtsilah at-Tashrifiyyah tetap mempertahankan pembacaan dan hafalan bentuk sharaf, tetapi dipadukan dengan permainan bahasa, diskusi, latihan kelompok, dan aktivitas komunikatif. Pola ini memperlihatkan bahwa tradisi dan inovasi tidak perlu dipertentangkan secara kaku. Studi Hanani et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Kitab Al-Amtsilah At-Tashrifiyah di pesantren modern dapat dipadukan dengan strategi eklektik yang lebih partisipatif dan komunikatif.

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan eklektik memungkinkan guru menyeleksi unsur yang masih produktif dari metode lama, lalu menggabungkannya dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual. Richards dan Rodgers (2014) menegaskan bahwa metode pembelajaran bahasa selalu berkaitan dengan tujuan, asumsi tentang bahasa, peran guru, peran peserta didik, dan bentuk aktivitas kelas. Oleh karena itu, pemilihan metode tidak cukup didasarkan pada tradisi, tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar.

Integrasi qawaid dengan empat keterampilan berbahasa menjadi bagian penting dari perubahan tersebut. Qawaid sebaiknya diajarkan melalui tugas yang melibatkan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, bukan sebagai unit terpisah yang hanya berisi definisi dan contoh terisolasi. Misalnya, pembelajaran jumlah ismiyyah dapat dimulai dari pengamatan teks pendek atau dialog, dilanjutkan

dengan identifikasi pola, penyusunan kalimat, dan penggunaan struktur itu dalam komunikasi sederhana.

Metode eklektik juga memberi ruang bagi diferensiasi pembelajaran. Dalam satu kelas, kemampuan peserta didik biasanya tidak seragam; sebagian cepat memahami istilah gramatikal, sedangkan sebagian lain membutuhkan contoh lebih banyak dan pengulangan. Guru dapat memadukan penjelasan eksplisit, latihan terjemah terbimbing, diskusi pasangan, permainan bahasa, dan tugas menulis pendek sesuai kebutuhan kelas. Peserta didik yang sudah kuat dapat diberi tantangan menganalisis struktur teks, sedangkan peserta didik yang masih lemah dapat dibantu melalui contoh berpola dan latihan bertahap. Dengan cara ini, qawaid tidak hanya diajarkan sebagai materi yang sama untuk semua, tetapi sebagai kompetensi yang dikembangkan melalui jalur belajar yang beragam.

Konteks Budaya, Lingkungan Belajar, dan Teknologi

Temuan selanjutnya menegaskan bahwa qawaid tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial bahasa Arab. Peserta didik membutuhkan pemahaman budaya agar kosakata, ungkapan, dan struktur kalimat dapat dipahami secara utuh. Almelhes (2024) juga menekankan pentingnya strategi yang mempertimbangkan tantangan pembelajar non-Arab, termasuk perbedaan sistem bahasa, budaya, dan pengalaman belajar.

Dalam perspektif contextual teaching and learning, pengetahuan akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata pembelajar. Johnson (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan. Dalam pembelajaran qawaid, konteks dapat berupa teks otentik, percakapan, sejarah, media digital, lingkungan sekolah, atau pengalaman keseharian peserta didik.

Lingkungan belajar yang kaya makna juga menjadi faktor pendukung keberhasilan. Literatur yang dikaji menyebut penggunaan visual aids, pengulangan terarah, latihan kosakata terpilih, permainan interaktif, kerja kelompok, narasi, teknologi, dan multimedia sebagai strategi yang dapat membantu peserta didik memahami qawaid secara lebih bermakna. Namun, teknologi bukan jaminan kualitas pembelajaran. Media digital hanya efektif apabila digunakan untuk memperjelas makna, memfasilitasi interaksi, dan memperkuat keterhubungan antara kaidah dan penggunaan bahasa.

Pemanfaatan teknologi perlu ditempatkan sebagai pendukung pedagogis, bukan sekadar variasi media. Video pendek, kuis digital, papan interaktif, korpus sederhana, atau aplikasi latihan dapat membantu guru menyediakan paparan dan umpan balik yang lebih cepat. Namun, teknologi tidak otomatis membuat pembelajaran qawaid menjadi kontekstual. Keberhasilannya tetap bergantung pada rancangan tugas. Kuis digital, misalnya, akan kurang bermakna apabila hanya meminta peserta didik memilih istilah kaidah tanpa memahami fungsi kalimat. Sebaliknya, teknologi menjadi produktif ketika digunakan untuk menganalisis contoh autentik, menyusun kalimat dalam situasi tertentu, membandingkan bentuk yang benar dan salah, serta mendiskusikan alasan pemilihan struktur. Alghazali dan Alzyoudi (2025) menekankan bahwa pemanfaatan aplikasi dan paradigma linguistik digital dapat memperkuat akuisisi bahasa Arab apabila diselaraskan dengan tujuan pedagogis.

Implikasi Kurikulum, Peran Guru, dan Penguatan Bukti

Hasil artikel berimplikasi pada pengembangan kurikulum bahasa Arab. Kurikulum yang terlalu menekankan urutan kaidah berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kaku. Sebaliknya, kurikulum kontekstual perlu mengintegrasikan qawaid dengan maharah istima‘, kalam, qira’ah, dan kitabah. Dalam model ini, urutan kaidah tetap penting, tetapi penyajiannya perlu dikaitkan dengan tema, teks, situasi komunikasi, dan kebutuhan peserta didik. Alhamzah dan Amrulloh (2025) menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif berkontribusi terhadap kemampuan maharah al-kalam, sehingga kurikulum qawaid perlu diarahkan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Peran guru menjadi sangat menentukan karena pembelajaran qawaid kontekstual menuntut penguasaan materi nahwu-sharaf sekaligus kemampuan merancang media, memilih konteks, mengelola interaksi, dan memahami budaya Arab. Daud et al. (2025) menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama ketika harus menyesuaikan strategi dengan kemampuan dan latar belakang peserta didik yang beragam.

Dari sisi kekuatan bukti, temuan tentang bahan ajar sistematis, visual, dan bertahap memiliki dukungan yang lebih kuat dibandingkan klaim lain karena dikaitkan dengan laporan peningkatan pemahaman nahwu-sharaf. Sementara itu, integrasi budaya, metode eklektik, dan teknologi memiliki dukungan yang moderat karena sebagian besar masih berupa kajian konseptual, studi kasus, atau laporan praktik pembelajaran. Perbedaan tingkat bukti ini penting agar kesimpulan artikel tidak bersifat berlebihan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, artikel ini memiliki kesamaan dengan kajian yang menekankan efektivitas bahan ajar sistematis dan visual, tetapi memperluas pembahasan dengan mengaitkan bahan ajar, metode eklektik, budaya, teknologi, dan filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, kontribusi artikel terletak pada rekonstruksi makna qawaid sebagai alat untuk memahami teks, membangun komunikasi, menafsirkan budaya, dan mengembangkan kompetensi berbahasa secara utuh.

Implikasi lainnya adalah perlunya asesmen yang selaras dengan orientasi kontekstual. Apabila pembelajaran diarahkan pada pemahaman makna dan penggunaan struktur, maka penilaian tidak cukup berupa soal definisi atau identifikasi istilah. Guru perlu menilai kemampuan peserta didik mengenali pola dalam teks, menjelaskan fungsi kaidah, memperbaiki kesalahan kalimat, dan menggunakan struktur dalam tulisan atau lisan sederhana. Bentuk asesmen dapat berupa analisis teks pendek, tugas menyusun dialog, portofolio kalimat, atau refleksi kesalahan berbahasa. Asesmen semacam ini lebih mampu menggambarkan hubungan antara pengetahuan kaidah dan kemampuan komunikatif peserta didik.

Keterbatasan Studi dan Arah Penelitian Lanjutan

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai studi pustaka. Karena tidak melibatkan eksperimen kelas atau observasi langsung, temuan yang dihasilkan lebih bersifat konseptual dan sintesis literatur. Selain itu, konteks lembaga pendidikan sangat beragam, mulai dari pesantren tradisional, pesantren modern, madrasah, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Strategi yang berhasil pada satu konteks belum tentu langsung berhasil pada konteks lain. Snyder (2019) menegaskan bahwa studi pustaka dapat menghasilkan sintesis konseptual yang kuat, tetapi tetap memerlukan kejelasan prosedur dan kesadaran terhadap batas generalisasi temuan.

Faktor penghambat lain yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan waktu, minimnya kosakata peserta didik, heterogenitas kemampuan, dan kompleksitas bahasa Arab, seperti sistem akar kata, jenis kelamin, jumlah, vokal, homograf, dan keterikatan dengan konteks budaya. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual tidak boleh dipahami sebagai penyederhanaan berlebihan, tetapi sebagai upaya menempatkan kaidah dalam situasi belajar yang lebih bermakna.

Penelitian berikutnya disarankan melakukan studi lapangan yang menguji model qawaid kontekstual dalam kelas nyata. Penelitian dapat menggunakan desain tindakan kelas, studi kasus, eksperimen semu, atau penelitian pengembangan bahan ajar. Variabel yang dapat dikaji meliputi pemahaman kaidah, kemampuan menggunakan struktur dalam komunikasi, motivasi belajar, efektivitas media visual, peran budaya, dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran qawaid yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Arah penelitian lanjutan juga perlu memperhatikan konteks lembaga pendidikan yang berbeda. Pembelajaran qawaid di madrasah, pesantren salaf, pesantren modern, perguruan tinggi, dan lembaga kursus memiliki tujuan, tradisi, dan karakter peserta didik yang tidak sama. Model yang efektif di satu konteks belum tentu langsung berhasil di konteks lain. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu membandingkan variasi strategi pembelajaran qawaid berdasarkan jenjang, latar belakang peserta didik, intensitas penggunaan bahasa Arab, serta ketersediaan media. Perbandingan tersebut akan membantu merumuskan model yang lebih lentur, bukan model tunggal yang dipaksakan untuk semua situasi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran qawaid ideal bukanlah meninggalkan kaidah, melainkan mengubah cara memperlakukan kaidah. Qawaid tetap menjadi fondasi akurasi bahasa Arab, tetapi perlu diajarkan melalui konteks, budaya, komunikasi, media visual, bahan ajar bertahap, metode eklektik, serta dukungan guru yang mampu menghubungkan aturan bahasa dengan praktik berbahasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini menunjukkan bahwa pembelajaran qawaid dalam pendidikan bahasa Arab kontemporer perlu bergeser dari pola hafalan kaidah yang mekanis menuju pemahaman kontekstual yang menghubungkan aturan bahasa dengan makna, budaya, teks, dan praktik komunikasi nyata. Temuan utama memperlihatkan bahwa metode qawâʿid wa tarjamah tetap memiliki nilai dalam membangun ketelitian struktur, tetapi menjadi terbatas ketika digunakan secara dominan tanpa aktivitas aplikatif; sebaliknya, penggunaan bahan ajar sistematis-visual, metode eklektik, permainan bahasa, kerja kelompok, teknologi, dan integrasi empat keterampilan berbahasa mampu menjadikan qawaid lebih bermakna dan fungsional . Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa tata bahasa bukan tujuan akhir, melainkan perangkat untuk membangun kompetensi komunikatif dan literasi Arab. Secara sosial, budaya, dan akademik, hasil penelitian ini mendorong guru, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi untuk merancang pembelajaran qawaid yang lebih dialogis, kontekstual, serta selaras dengan kebutuhan pembelajar non-Arab. Namun, karena penelitian ini bersifat studi pustaka, keterbatasannya terletak pada belum adanya pengujian empiris di kelas; karena itu, penelitian mendatang perlu mengeksplorasi efektivitas model qawaid kontekstual melalui studi lapangan, penelitian tindakan kelas, atau pengembangan bahan ajar berbasis konteks.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar praktisi pendidikan bahasa Arab, khususnya guru, dosen, dan pengelola pesantren atau madrasah, tidak lagi menempatkan qawaid semata-mata sebagai materi hafalan, tetapi mengintegrasikannya dengan konteks teks, budaya, komunikasi, media visual, permainan bahasa, kerja kelompok, dan latihan aplikatif agar peserta didik mampu memahami fungsi kaidah dalam penggunaan bahasa nyata . Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran qawaid yang lebih fleksibel, bertahap, dan terhubung dengan empat keterampilan berbahasa. Bagi akademisi, penelitian serupa perlu dikembangkan melalui studi lapangan, observasi kelas, wawancara guru dan siswa, serta triangulasi sumber agar temuan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga empiris. Penelitian mendatang juga disarankan mengeksplorasi efektivitas bahan ajar visual, teknologi pembelajaran, dan metode eklektik dalam berbagai jenjang pendidikan agar pemahaman tentang transformasi pembelajaran qawaid menjadi lebih luas, mendalam, dan aplikatif.

REFERENSI

Abdalla, M. (2025). Exploring tarbiyah in Islamic education: A critical review of the English and Arabic language literature. Education Sciences. https://doi.org/10.3390/educsci15050559

Alghazali, F., & Alzyoudi, M. (2025). Exploring linguistic paradigms in language applications to augment Arabic language acquisition. Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language). https://eric.ed.gov/?id=EJ1469770

Alhamzah, K., & Amrulloh, M. A. (2025). Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan maharah al-kalam di Madrasah Tsanawiyah. Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/LAN/article/view/7047

Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic language acquisition: Effective strategies for addressing non-native learners' challenges. Education Sciences, 14(10), Article 1116. https://www.mdpi.com/2227-7102/14/10/1116

Almelhes, S. A. (2024). Enhancing Arabic language acquisition: Effective strategies for addressing non-native learners' challenges. Education Sciences. https://doi.org/10.3390/educsci14101116

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitate research method. Qualitative Research Journal. 9(2), 27-40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. Applied Linguistics, 1(1), 1–47. https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1

Daud, A. A. W. W., Ghani, M. T. A., Rahman, A. A., Yusof, M. A. M., Ghani, H. A., & Mohamed, Z. (2025). Exploring the challenges and strategies of learning Arabic language among primary school teachers. Forum for Linguistic Studies. https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8002

Ellis, R. (2006). Current issues in the teaching of grammar: An SLA perspective. TESOL Quarterly, 40(1), 83–107. https://doi.org/10.2307/40264512

Fikri, A., Munir, M., & Fadhlan, M. (2025). An inductive-contextual Arabic grammar using historical texts: A case study in a modern Islamic boarding school. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab. https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/14163
Hanani, N., Ahid, N., & Sufirmansyah, S. (2024). An eclectic approach to Arabic language education: Implementing Kitab Al-Amtsilah At-Tashrifiyah in modern Indonesian pesantrens. Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38651
Islam, B., & Handriawan, D. (2025). Variasi metode dalam pembelajaran qawaid nahwu untuk meningkatkan efektivitas penguasaan tata bahasa Arab. El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA. https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/eltsaqafah/article/view/14213
J., J. N., A., R. R., H., S. F., M, A., K., A. K., H., I. S., Y., Y. C. M., R., M., R., P., & S., C. M. (2024). Bridging gaps in online Arabic language instruction: Addressing key challenges in higher education institutions. Global Journal Al-Thaqafah. https://doi.org/10.7187/gjatsi122024-8
Jamil, H., & Sardiyanah, S. (2020). Eksistensi metode qawaid tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab di era Revolusi 4.0. Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab. https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi/article/view/289
Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press.
Khalina, S., Suyud, R., Syam, E., & Zuhdi, A. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan buku ajar Al-Muyassar fi Fahm Qowaid Al-Arabiyah bi Al-Thawila di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2559
Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
Nashfati, N. (2025). Contextual teaching and learning in Arabic as a foreign language: A classroom-based case study in Indonesia. Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alibbaa/article/view/21278
Nisa, N. N., Firdaus, F., & Wardani, N. C. (2019). Modifikasi metode qawaid wa tarjamah dengan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran mahârah kitâbah. https://www.academia.edu/download/79590645/412.pdf
Nurhidayah, E., & Wahyudi, H. (2026). Transformation of the paradigm of Arabic language learning based on student-centered learning: A systematic literature review study (2015–2025). IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature. http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/8825
Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). Approaches and methods in language teaching (3rd ed.). Cambridge University Press.
Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
Zarkasyi, A. H., Gandhi, Z. I., & Tazali, R. M. (2023). Pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode qawwaid dan tarjamah pada era modern. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3931
Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.